

PENDAMPINGAN PEMBENTUKAN KOMUNITAS BELAJAR UNTUK MENINGKATKAN KUALITAS PEMBELAJARAN DI SMA BINA NEGARA 1 BALEENDAH

Imam Zatnika Winandar^{1*}, Atep Didin Haerudin², Ricky Yoseptry³, Yana Rohana⁴

^{1,2,3,4} Universitas Islam Nusantara, Indonesia

*Corresponding author: rickyoseptry@uninus.ac.id

Abstract: This Community Engagement Program (PKM) aims to improve the quality of learning through the management of Learning Communities (Kombel) using an innovative, technology-based, and collaborative approach. This program is motivated by the underutilization of learning communities in educational institutions, despite their potential to optimize the quality of learning within these institutions. The methods employed include training, intensive mentoring, and periodic evaluations to ensure the successful implementation of the program. The results of this program show a significant improvement in participants' ability to understand the material, as well as positive changes in motivation and participation during the mentoring process in the learning community of the educational institution. This program is expected to serve as a sustainable model for the future development of community-based learning.

Keywords: Education, Professional Development, Collaboration, Learning Community.

Abstrak: Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran melalui manajemen Komunitas Belajar (Kombel) dengan pendekatan inovatif, berbasis teknologi, dan kolaboratif. Program kegiatan ini dilatarbelakangi rendahnya pemanfaatan komunitas belajar di satuan pendidikan padahal komunitas belajar dapat mengoptimalkan kualitas pembelajaran di satuan pendidikan tersebut. Metode yang digunakan meliputi pelatihan, pendampingan intensif dan evaluasi berkala untuk memastikan keberhasilan implementasi program. Hasil dari program kegiatan ini menunjukkan peningkatan signifikan dalam kemampuan peserta memahami materi, serta adanya perubahan positif dalam motivasi dan partisipasi peserta selama proses pendampingan di komunitas belajar satuan pendidikan. Program ini diharapkan menjadi model keberlanjutan bagi pengembangan pembelajaran berbasis komunitas di masa depan.

Kata Kunci: Pendidikan, Pengembangan Profesional, Kolaborasi, Komunitas Belajar.

Copyright (c) 2025 The Authors. This is an open-access article under the CC BY-SA 4.0 license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>)

PENDAHULUAN

Pembelajaran dipengaruhi oleh globalisasi dan digitalisasi abad ke-21. Semua orang, terutama para pendidik, harus aktif terlibat dalam perkembangan dunia pendidikan yang semakin dinamis. Sebagai pusat proses pembelajaran, guru harus terus beradaptasi

dengan perubahan dalam teknologi pembelajaran, pendekatan pedagogis, dan kebutuhan siswa yang semakin kompleks.

Di sekolah, komunitas belajar membantu guru menjadi lebih baik, membangun budaya belajar yang berkelanjutan, dan mengembangkan keterampilan yang relevan. Banyak sekolah, bagaimanapun, tidak menyadari pentingnya komunitas belajar atau tidak konsisten dalam menerapkannya. Namun, dalam kehidupan nyata, banyak guru menghadapi masalah seperti kekurangan sumber daya, kurangnya pelatihan, atau kurangnya forum di mana mereka dapat berbagi pengalaman dan belajar dari satu sama lain. Ini sering menghambat upaya pendidik untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas.

Oleh karena itu, pembentukan komunitas belajar guru menjadi langkah strategis untuk menciptakan ekosistem pendidikan yang kolaboratif, inovatif, dan berorientasi pada masa depan.

Menurut Dufour dan Eaker (1998), komunitas belajar profesional (*Professional Learning Community/PLC*) menciptakan budaya kerja sama di mana pendidik bekerja untuk memastikan keberhasilan belajar siswa secara menyeluruh. Komunitas belajar ini berfokus pada tiga hal utama: Hasil belajar siswa, Kolaborasi profesional, dan Peningkatan berkelanjutan melalui evaluasi data dan refleksi.

Menurut Wenger (1998), komunitas belajar dapat dikenali melalui tiga elemen penting, yaitu *Domain* (Bidang Fokus): Ada fokus utama yang mengarahkan tujuan komunitas, seperti peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah ; *Community* (Komunitas): Terdapat hubungan sosial yang memungkinkan anggotanya saling mendukung, berbagi pengalaman, dan saling belajar ; dan *Practice* (Praktik): Komunitas ini menghasilkan praktik, alat, dan pendekatan yang membantu menyelesaikan tantangan nyata dalam pembelajaran. Ketiga elemen ini menciptakan integrasi antara pembelajaran individu dan kelompok, yang berdampak pada efektivitas komunitas belajar di satuan pendidikan.

Komunitas belajar sangat bermanfaat di satuan pendidikan terutama untuk guru, siswa maupun satuan pendidikan tersebut. Hord (1997) mengidentifikasi beberapa manfaat komunitas belajar di satuan pendidikan, yaitu : Meningkatkan profesionalisme guru: Melalui kolaborasi, guru dapat memberikan umpan balik, berbagi strategi pembelajaran yang efektif, dan terus belajar dari satu sama lain ; Meningkatkan hasil

belajar siswa: Komunitas ini berfokus pada meningkatkan pembelajaran siswa dengan fokus pada pencapaian hasil belajar ; Mengurangi isolasi profesi guru: Guru bekerja sama, bukan satu sama lain, sehingga tercipta solidaritas dan rasa tanggung jawab bersama atas pendidikan siswa; dan Menciptakan budaya refleksi : Guru diajak untuk secara kritis merefleksikan praktik pembelajaran mereka berdasarkan data dan umpan balik rekan sejawat mereka.

Menurut Dufour (1998), tiga fokus utama menentukan keberhasilan komunitas belajar dalam satuan pendidikan : Berpusat pada Hasil Belajar Siswa: Berdasarkan data yang relevan, komunitas ini menilai keberhasilan pembelajaran siswa ; Budaya kerja sama: Guru dan pendidik bekerja sama untuk membuat strategi pembelajaran yang baik ; dan Komitmen terhadap perbaikan berkelanjutan: Komunitas belajar tidak hanya mengevaluasi hasil tetapi juga memperbaiki proses pembelajaran secara konsisten.

Berikut ini adalah langkah-langkah yang diperlukan untuk menerapkan komunitas belajar yang efektif di sekolah menurut Stoll et al., (2006) : Membangun visi bersama: Setiap anggota harus memahami tujuan komunitas belajar ; Menggabungkan budaya kerja sama: Kepala sekolah harus mendukung kerja sama dengan mengadakan pertemuan rutin dan berbicara tentang topik tertentu ; Penggunaan data sebagai dasar pengambilan keputusan: Hasil belajar siswa digunakan untuk mengevaluasi seberapa efektif pembelajaran dan menetapkan area mana yang harus diperbaiki ; Pemberian pelatihan profesional: Guru harus dilatih untuk mendukung kemampuan mereka dalam komunitas belajar ; Menciptakan lingkungan kerja yang mendukung: Pemimpin sekolah berperan penting dalam membangun budaya belajar yang inklusif.

Untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, satuan pendidikan harus menerapkan komunitas belajar, hal ini senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Vescio et al (2008), sekolah yang memiliki komunitas belajar yang efektif menunjukkan : Peningkatan prestasi siswa di semua tingkat ; Guru memiliki rasa kepemilikan yang lebih tinggi terhadap pembelajaran siswa ; dan Komunikasi antara guru dan siswa menjadi lebih terarah.

Menurut Buku Panduan Optimalisasi Komunitas Belajar (Dirjen GTK, 2023) Siklus dalam menjalankan komunitas belajar terdiri dari 4 (empat) bagian, yaitu : Refleksi Awal yaitu guru membahas analisis hasil belajar siswa dari berbagai data terkait topik, seperti hasil asesmen dan hasil pembelajaran. Kemudian, berdasarkan diskusi ini, guru

membuat jadwal atau topik utama untuk dibahas di komunitas belajarnya. Selain itu, mereka menetapkan tujuan dan target belajar yang berkaitan dengan meningkatkan pembelajaran siswa; Perencanaan yaitu pada titik ini, guru dapat bekerja sama untuk membuat perencanaan pembelajaran baru atau meninjau perencanaan pembelajaran yang sudah ada; Implementasi yaitu guru menerapkan rencana pembelajaran di kelas masing-masing setelah mereka bekerja sama untuk membuatnya. Rencana pembelajaran dapat diterapkan pada salah satu kelas sebagai uji coba. Guru juga akan mencatat pembelajaran siswa untuk digunakan sebagai bahan refleksi. Guru lain melihat proses pembelajaran dan mencatat hal-hal penting yang perlu dibicarakan dalam komunitas belajar berikutnya; dan Evaluasi yaitu setelah pembelajaran diterapkan di kelas masing-masing atau di kelas guru model, guru kembali ke komunitas belajar untuk membahas hasilnya.

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam PKM ini adalah Penelitian Tindakan atau *Action Research*. Metode ini dipilih karena memungkinkan adanya perbaikan secara berkelanjutan melalui siklus kegiatan yang berulang, melibatkan perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi.

1. Perencanaan

Tahap awal dimulai dengan mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi oleh SMA Bina Negara 1 Baleendah. Observasi dan wawancara dilakukan untuk menggali penyebab rendahnya pemanfaatan komunitas belajar. Berdasarkan hasil tersebut, disusun program kegiatan berupa pelatihan dan pendampingan. Tim pendamping juga ditetapkan untuk memastikan kelancaran kegiatan.

2. Pelaksanaan

Kegiatan diawali dengan sosialisasi tentang pentingnya komunitas belajar bagi peningkatan kualitas pembelajaran. Guru dilibatkan dalam pelatihan untuk merancang dan mengimplementasikan rencana komunitas belajar di sekolah. Selanjutnya, dilakukan pendampingan intensif oleh tim fasilitator selama pelaksanaan kegiatan, termasuk sesi diskusi dan praktik kolaboratif.

3. Observasi

Selama proses berlangsung, tim melakukan pengamatan terhadap aktivitas komunitas belajar, partisipasi guru, dan efektivitas kegiatan. Data dikumpulkan

melalui lembar observasi, kuesioner, dan dokumentasi aktivitas peserta. Informasi ini digunakan untuk memahami progres yang dicapai dan hambatan yang muncul.

4. Refleksi

Pada tahap ini, semua temuan selama proses kegiatan dianalisis dan didiskusikan bersama peserta. Evaluasi dilakukan untuk mengidentifikasi keberhasilan program, tantangan yang dihadapi, serta langkah-langkah perbaikan untuk kegiatan berikutnya. Refleksi ini menjadi dasar penyempurnaan program agar komunitas belajar dapat berjalan lebih efektif dan berkelanjutan.

Dengan metode ini, pembentukan komunitas belajar di SMA Bina Negara 1 Baleendah tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga memberikan dampak nyata dalam peningkatan profesionalisme guru dan kualitas pembelajaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

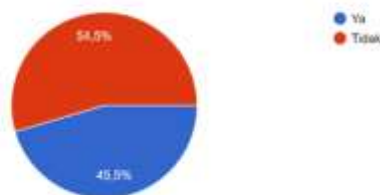
Hasil

Berdasarkan hasil kegiatan PKM di lapangan yang berlokasi di SMA Bina Negara 1 Baleendah, melalui metode action research dengan tahap Perencanaan, Pelaksanaan, Observasi dan Refleksi, didapat beberapa hasil yaitu :

Peningkatan Pemahaman Peserta

Guru menunjukkan peningkatan kesadaran/pemahaman tentang pentingnya komunitas belajar (kombel) yang berkelanjutan dalam kolaborasi pembelajaran.

Apakah Anda pernah berpartisipasi dalam kegiatan komunitas belajar untuk pengembangan profesional sebelumnya?
11 jawaban



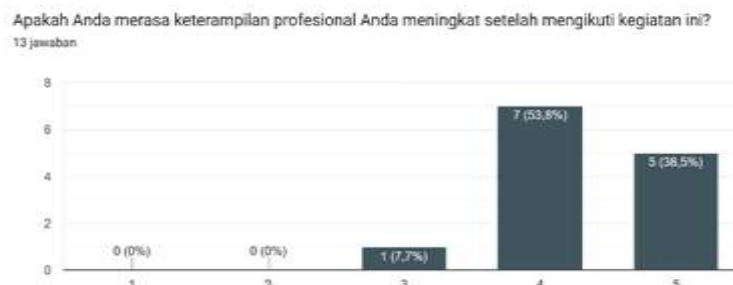
Sebanyak 54,5% dari 11 peserta yang mengikuti PKM, mereka menjawab belum pernah berpartisipasi dalam kegiatan komunitas belajar.



Sebanyak 91% dari 11 peserta, mereka menyadari bahwa peran komunitas belajar penting dan atau sangat penting dalam mengembangkan kemampuan profesional guru dan staf. Setelah kegiatan PKM selesai, didapat data sebagai berikut :



Sebanyak 92.3% yang memilih skala 3 – 5 dari 11 orang peserta PKM. Ini membuktikan bahwa kegiatan PKM komunitas belajar ini efektif membangun pemahaman peserta (guru dan staf) tentang manfaat komunitas belajar berkelanjutan yang nantinya diharapkan dapat berdampak pada peningkatan kualitas pembelajaran di SMA Bina Negara 1 Baleendah.



Dan terakhir, sebanyak 100% yang memilih skala 3 – 5 dari 11 orang peserta PKM. Mereka merasa keterampilan profesional mereka meningkat setelah mengikuti kegiatan PKM Kombel di SMA Bina Negara 1 Baleendah ini.

Keberhasilan Implementasi Program

Berhasil dibentuknya komunitas belajar di SMA Bina Negara 1 Baleendah dengan nama Guru Hebat, ditandai dengan adanya struktur organisasi dan perencanaan komunitas belajar berkelanjutan, yaitu :

Struktur Organisasi Kombel :	
Nama Kombel	: GURU HEBAT
Pembina	: Imam Zatrika W, S.T., Gr
Pengurus	: 1. Yati Haryati, S.Ip ; 2. Neni Setiani, S.Pd.
Anggota	: 1. Oman Komarudin, S.Pd.I ; 2. Dst.
Catatan	: a. Pertemuan Kombel sebulan sekali (awal bulan) ; b. Sertifikat diberikan kepada guru yang mengikuti kegiatan komunitas belajar.

Tersedianya jadwal dan mekanisme evaluasi komunitas belajar.

No	Kendala / Refleksi	Perencanaan	Waktu Pelaksanaan	Pemateri
1	Karakter Peserta Didik • Kepatuhan siswa terhadap peraturan sekolah • Sikap siswa terhadap guru dan teman	Kesepakatan hukuman kepada anak oleh semua guru	Desember Minggu ke-3	Tetep Kusmiadi, S.Kom / Yati Haryati, S.Ip
2	Motivasi Belajar Peserta Didik • Kurangnya motivasi siswa dalam belajar	Membuat bahan ajar melalui Quizizz	Januari Minggu ke-3	Ahmad, S.Pd / Sri Dewi, S.Pd
3	Dukungan Keluarga • Komunikasi kurang berjalan dengan baik dengan sesama keluarga	Pelatihan <i>Parenting</i>	Februari Minggu ke-1	Psikolog / guru dalam kombel
4	Pendidikan Inklusif	Pelatihan Inklusif / Belajar Bersama Modul Inklusif di PMM	April Minggu ke-1	Psikolog / Dosen / Alumni / guru dalam kombel
5	Literasi	Siswa harus membawa buku novel / membawa siswa ke perpustakaan atau menyuruh	Mei Minggu ke-2	Guru mapel pertama
6	Numerasi	Pemngsian menyuruh kepada Siswa disuruh menulis soal UTBK di buku catatan	Juni Minggu ke-1	Guru mapel pertama

Pembahasan

Hasil kegiatan PKM di SMA Bina Negara 1 Baleendah menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam pemahaman dan keterampilan profesional guru setelah pendampingan komunitas belajar. Sebelum program, sebagian besar guru (54.5%) belum pernah berpartisipasi dalam komunitas belajar. Namun, setelah kegiatan berlangsung, 91% peserta menyadari pentingnya komunitas belajar, dan 100% peserta melaporkan peningkatan keterampilan profesional mereka.

Keberhasilan program ini juga ditunjukkan dengan terbentuknya komunitas belajar "Guru Hebat", lengkap dengan struktur organisasi, jadwal kegiatan, dan mekanisme evaluasi yang jelas. Hal ini menandakan adanya komitmen kuat dari guru untuk berkolaborasi secara berkelanjutan dan reflektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.

Peningkatan ini membuktikan bahwa pendekatan action research efektif dalam membangun kesadaran serta keterampilan guru melalui praktik langsung yang didukung pendampingan. Dengan adanya komunitas belajar yang berjalan baik, guru tidak hanya lebih siap menghadapi tantangan pembelajaran, tetapi juga mampu menciptakan suasana belajar yang lebih efektif dan inovatif di kelas.

Program ini memberikan dampak positif bagi sekolah, karena budaya kolaborasi yang terbentuk dapat mendukung peningkatan profesionalisme guru secara berkelanjutan, yang pada akhirnya berdampak pada kualitas belajar siswa.

Pembentukan komunitas belajar memiliki peran penting dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran di berbagai tingkat pendidikan. Komunitas belajar merupakan kelompok individu yang memiliki tujuan bersama untuk saling berbagi pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman dalam proses belajar mengajar (Asfahani et al., 2024). Pendampingan dalam pembentukan komunitas ini menjadi krusial untuk memastikan bahwa setiap anggota dapat berpartisipasi secara aktif dan mendapatkan manfaat maksimal dari interaksi yang terjadi.

Pendampingan dalam komunitas belajar melibatkan berbagai aspek, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Pada tahap perencanaan, pendamping berperan dalam membantu kelompok menentukan tujuan dan strategi yang jelas. Hal ini penting agar komunitas belajar memiliki arah yang jelas dan fokus pada pencapaian tujuan tersebut. Selain itu, pendamping juga dapat membantu dalam mengidentifikasi kebutuhan dan potensi anggota komunitas, sehingga program yang dirancang dapat lebih relevan dan efektif (Pranata et al., 2023).

Selama pelaksanaan, pendamping berperan sebagai fasilitator yang memastikan diskusi dan aktivitas berjalan lancar. Fasilitator tidak hanya bertugas memimpin diskusi, tetapi juga mendorong partisipasi aktif dari setiap anggota, sehingga setiap individu merasa terlibat dan memiliki kontribusi dalam komunitas belajar (Susetyarini et al., 2021). Pendamping juga berperan dalam memberikan umpan balik konstruktif, baik terhadap proses maupun hasil belajar, sehingga anggota komunitas dapat terus berkembang.

Evaluasi merupakan tahap penting dalam proses pendampingan komunitas belajar. Pendamping harus memastikan bahwa evaluasi dilakukan secara objektif dan berdasarkan indikator yang telah ditetapkan. Evaluasi ini tidak hanya bertujuan untuk

mengukur pencapaian tujuan komunitas belajar, tetapi juga untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dari program yang telah dijalankan (Abdurahman et al., 2024). Hasil evaluasi ini kemudian digunakan sebagai dasar untuk perbaikan dan pengembangan program selanjutnya.

Secara keseluruhan, pendampingan dalam pembentukan komunitas belajar merupakan upaya yang strategis untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Dengan adanya pendamping yang kompeten, komunitas belajar dapat berjalan lebih efektif dan efisien, sehingga anggotanya dapat memperoleh manfaat yang optimal (Meuthia, 2023). Pendampingan yang baik akan membantu menciptakan lingkungan belajar yang kolaboratif, dinamis, dan mendukung perkembangan setiap individu dalam komunitas.

SIMPULAN

Program Pengabdian Kepada Masyarakat ini berhasil membangun komunitas belajar yang berkelanjutan di SMA Bina Negara 1 Baleendah, dengan harapan berdampak positif pada keterampilan guru dan hasil belajar siswa ke depannya.

Saran untuk peneliti dan penelitian selanjutnya :

1. Pembina kombel / kepala sekolah di satuan pendidikan harus senantiasa mengontrol dan mengevaluasi kegiatan komunitas belajar berkelanjutan yang diharapkan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran di satuan pendidikan nya.
2. Setiap anggota komunitas belajar harus menyadari betapa penting nya komunitas belajar sebagai wadah kolaborasi, sehingga termotivasi dan tergerak untuk melakukan perbaikan setiap saat.
3. Program serupa dapat diterapkan di satuan pendidikan lain untuk meningkatkan kualitas pendidikan secara menyeluruh.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami sampaikan rasa hormat dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dr. Ricky Yoseptry, M.M.Pd, selaku Dosen Pembimbing, atas bimbingan, arahan, dan motivasinya selama proses pelaksanaan hingga penyelesaian laporan ini.
2. Rekan-rekan Kelompok 3 (tiga), yaitu Atep Didin Haerudin, Yana Rohana, Imam Zalnika Winandar, Eli Siti Rodiah, Sulthon Al-Hakim Noer Musthofa, dan Rose Else, atas kerjasama, dukungan, dan dedikasinya dalam menyelesaikan program ini.

3. Ketua Yayasan dan Kepala Sekolah SMA Bina Negara 1 Baleendah, atas izin, dukungan dan kerja sama yang diberikan selama pelaksanaan kegiatan PKM ini di lingkungan sekolah.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdurahman, A., Akbar, R. S., Setiawati, S., & Christine, S. E. (2024). PENDAMPINGAN PELATIHAN MODEL PEMBELAJARAN PGSD DALAM MENINGKATKAN KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU DI SMA RAMU BOGOR. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(3), 5695–5703.
- Asfahani, A., Puspitarini, R. C., Nuswantoro, P., Dewi, S. P., & Nugroho, F. A. (2024). Pemberdayaan pendampingan orang tua dalam mendukung pendidikan anak di era digital. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(4), 6060–6067.
- Balai Penjaminan Mutu Pendidikan (BPMP) Provinsi Jambi. (2023, November 29). *Komunitas Belajar dalam Sekolah Ramah guru*. Retrieved from slideshare.net: <https://www.slideshare.net/slideshow/materi-komunitas-belajar-bagi-setiap-satuan-pendidikan-yang-akan-membuat-dan-melaksanakan-komunitas-belajar-kombel/266920084>
- Boulder: EDUCAUSE Learning Initiative.
- Cambridge, D. K. (2005). *Community of Practice Design Guide: A Step-by-Step Guide for Designing & Cultivating Communities of Practice in Higher Education*.
- Dirjen GTK. (2023, November 29). *Panduan Optimalisasi Komunitas Belajar*. Retrieved from kemdikbud.go.id: <https://bit.ly/OptimalisasiKomunitasBelajar>
- Dirjen GTK. (2023, November 29). *Surat Edaran Direktur Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Nomor 4263/HK.04.01/2023 tentang Optimalisasi Komunitas Belajar*. Retrieved from kemdikbud.go.id: https://static.skm.kemdikbud.go.id/announcements/0a36b446-c1c0-4a9f-834f-5fc3317923cb-Dokumen_269587_1689673721_OPTIMALISASI-KOMUNIT.pdf
- Dufour, R. &. (1998). *Professional Learning Communities at Work: Best Practices for Enhancing Student Achievement*. Bloomington, IN: Solution Tree Press.
- Hord, S. M. (1997). *Professional Learning Communities: Communities of Continuous Inquiry and Improvement*. Austin, TX: Southwest Educational Development Laboratory (SEDL).
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2023, November 29). *Buku Saku Penggerak Komunitas Belajar*. Retrieved from kemdikbud.go.id: <https://kspstendik.kemdikbud.go.id/storage/uploads/file-panduan/1710990785.pdf>
- Meuthia, R. (2023). Strategi Pendampingan Komunitas Belajar Dalam Pemanfaatan Platform Merdeka Mengajar Terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar*, 1(1), 614–639.

- Pranata, O. D., Noperta, N., & Trisnawati, W. (2023). Pendampingan Olimpiade Sains Nasional Tingkat Kota Sungai Penuh Melalui Kerjasama dan Kolaborasi Sekolah-Kampus. *Dedikasi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 324–334.
- Stoll, L. B. (2006). Professional learning communities: A review of the literature. *Journal of Educational Change*, 7(4), 221–258.
- Susetyarini, E., Rofieq, A., & Latifa, R. (2021). Pendampingan lesson study for learning community sebagai perwujudan merdeka belajar di SMA Muhammadiyah Kepanjen Kabupaten Malang. *Sasambo: Jurnal Abdimas (Journal of Community Service)*, 3(3), 138–148.
- Vescio, V. R. (2008). A review of research on the impact of professional learning communities on teaching practice and student learning. *Teaching and Teacher Education*, 24(1), 80–91.
- Wenger, E. (1998). *Communities of Practice: Learning, Meaning, and Identity*. Cambridge, UK: Cambridge University Press.